

**KONSEP PENGAMPUNAN MENURUT KEEMPAT INJIL DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN PASTORAL**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**



**DEPARTEMEN TEOLOGI**

**SAAT**

**OLEH  
MAWAN**

**MALANG, JAWA TIMUR  
APRIL 2003**

SKRIPSI INI TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH  
DEWAN PENGAJAR SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK GELAR

MAGISTER DIVINITAS



DOSEN PEMBIMBING

A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical and diagonal strokes, representing the name Miriam Santoso.

Miriam Santoso, S. Th., M.A.

## ABSTRAK

Dari pengamatan terhadap banyaknya orang yang mengalami kesulitan melakukan pengampunan dengan benar, didapati bahwa mereka sering kali memiliki luka-luka batin yang berkepanjangan, tubuh yang tidak sehat, bahkan membuat mereka tidak dapat mengalami pertumbuhan rohani dengan baik. Permasalahan ini ditambah dengan didapatinya gembala yang kurang mampu melakukan pembimbingan pastoral kepada mereka. Pengamatan ini mendorong ditulisnya skripsi ini. Skripsi membahas mengenai konsep pengampunan menurut Alkitab, khususnya keempat injil, dan bagaimana seorang gembala dapat membimbing seseorang di dalam melakukan pengampunan.

Skripsi ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang terbebani di dalam pelayanan pastoral. Untuk memperjelas pembahasannya, skripsi ini menggunakan metode penulisan studi literatur untuk memaparkan konsep pengampunan menurut keempat injil dan implementasinya dalam bimbingan pastoral. Dalam hal ini pembahasan juga memperhatikan bagaimana teologi dan psikologi dapat terintegrasi dalam bimbingan pastoral.

Pembahasan yang dilakukan menyimpulkan bahwa pengampunan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Namun demikian, kita tidak dapat mengabaikan pentingnya pengaruh psikologi di dalam proses pengampunan ini. Dengan demikian ketika kita dapat mengerti akan pengaruh psikologi yang timbul maka kita—sebagai seorang gembala—dapat lebih efektif memberikan bimbingan pastoral kepada mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*"Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung;  
dari manakah akan datang pertolonganku?  
Pertolonganku ialah dari Tuhan,  
yang menjadikan langit dan bumi"  
(Mazmur 121: 1-2).*

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakasih. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hanya oleh karena anugerah-Nya semata-mata penulis dimampukan untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ev. Miriam Santoso, S. Th., M. A., selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima kasih untuk kesediaannya membimbing penulisan skripsi ini.
2. Seluruh dewan pengajar Seminari Alkitab Asia Tenggara. Terima kasih untuk pengajaran, teladan hidup dan keterlibatannya di dalam pembentukan diri penulis selama studi.
3. Bp. Heman Elia, terima kasih untuk dukungan dan arahan yang telah diberikan ketika penulis melewati masa-masa sulit.
4. Keluarga tercinta, khususnya Mama, Rudi, Lisa dan Ivan, yang telah mengasihi, memperhatikan dan mendukung penulis dalam doa dan dana selama studi di SAAT.

5. Sahabat-sahabat: Shelfie, Endi, Elia, Krisnady, An Liang, Meydi, Inge, Lyantin, Cun Cun, Wimi, Ing Tjiek, Bachtiar, Ing Kie, Samuel dan Buddhi yang telah menunjukkan kasih, perhatian, doa, semangat dan dukungan yang tulus selama studi dan ketika melewati masa-masa pembentukan Tuhan.
6. Seluruh mahasiswa Seminari Alkitab Asia Tenggara, teristimewa mahasiswa angkatan tahun 1999.
7. GKI Perniagaan dan pribadi-pribadi lain yang tidak mau disebutkan namanya, yang telah mendukung dana selama penulis belajar di SAAT.
8. Para hamba Tuhan di Gereja Kristen Indonesia Perniagaan yang telah menanamkan tonggak-tonggak kerohanian di dalam diri penulis.
9. Gereja-gereja yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar melayani selama proses studi: GKJMB Rayon II Pluit Jakarta, GKKK Pohgajih Blitar dan GKKK Jayapura.
10. Para suster, perawat dan anak-anak Panti Asuhan Bakti Luhur, teristimewa ibu Yayuk, Tito, Dayat, Niko, Erik dan Valen, yang telah mengajarkan kepada penulis arti kata kasih.
11. Ibu Lie Ing Sian yang telah membantu dalam pengkoreksian skripsi ini.
12. Segenap staf dan karyawan SAAT yang dengan penuh kasih melayani dan terlibat di dalam pembentukan selama penulis studi.

Akhirnya, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia dan kepada Dia: Bagi Dialah pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

Mawan

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
<b>BAB</b>	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. KEGUNAAN PENULISAN .....	5
C. RUMUSAN MASALAH .....	6
D. BATASAN MASALAH .....	6
E. TUJUAN PENULISAN .....	7
F. METODE PENULISAN .....	7
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	8
II. KONSEP PENGAMPUNAN MENURUT KEEMPAT INJIL ....	9
A. PERJANJIAN LAMA .....	9
<i>Etimologi Kata Pengampunan</i> .....	9
1. כפר ( <i>kpr</i> ) .....	9
2. נשא ( <i>ns</i> ) .....	11
3. סלח ( <i>slh</i> ) .....	12
<i>Konsep Pengampunan dalam Perjanjian Lama</i> .....	14
B. KEEMPAT INJIL .....	20
<i>Etimologi Kata Pengampunan</i> .....	20
1. χαριζομαι ( <i>charizomai</i> ) .....	20
2. ἀφιημι ( <i>aphiemi</i> ) .....	21
<i>Konsep Pengampunan dalam Keempat Injil</i> .....	23
1. Pengampunan Allah adalah Dasar untuk Dapat Mengampuni ....	23
a. Kasih Allah yang menyelamatkan dan mengampuni ....	23
manusia berdosa	
b. Iman kepada Kristus menghasilkan pengampunan Allah ....	27
c. Roh Kudus memberi kemampuan untuk mengampuni ....	29
d. Dosa tidak terampuni: dosa menghujat Roh Kudus ....	31
2. Mengampuni: Bukti Kasih kepada Allah dan kepada manusia ...	33
3. Mengampuni Supaya Mendapatkan Pengampunan Allah ....	36
a. Pengertian pengampunan dalam .....	36
Doa Bapa Kami (Mat. 6:9a-15)	
b. Pengertian pengampunan dalam perumpamaan .....	41
tentang talenta (Mat. 18:21-35)	



4. Pengampunan Menghasilkan Rekonsiliasi .....	46
<b>III. IMPLEMENTASI KONSEP PENGAMPUNAN</b> .....	49
<b>DALAM BIMBINGAN PASTORAL</b>	
<b>A. RESPONS PSIKOLOGI DARI LUKA EMOSIONAL</b> .....	54
<b>B. PENYEMBUHAN LUKA EMOSIONAL</b> .....	55
<i>Mengulang Kembali Pengalaman Terluka</i> .....	55
<i>Mengartikan Ulang Luka Emosional</i> .....	57
<i>Melepaskan Kemarahan</i> .....	59
<b>C. TAHAP PEMBERIAN PENGAMPUNAN</b> .....	61
<i>Mengerti Mengapa Menolak untuk Mengampuni</i> .....	61
<i>Memperjelas Sifat Mengampuni</i> .....	62
1. Mengampuni Tidak Berarti Melupakan .....	62
2. Mengampuni Tidak Berarti Memaklumi .....	63
3. Mengampuni Tidak Berarti Mengabaikan .....	64
4. Mengampuni Tidak Berarti Memulihkan .....	64
Kepercayaan Tanpa Syarat	
<i>Membatasi Pengharapan atas Hasil yang Diperoleh dari Pengampunan</i> .....	64
<i>Melepaskan Kemarahan</i> .....	65
<b>D. PENGERTIAN PENGAMPUNAN YANG BENAR</b> .....	66
<i>Pengampunan Berarti Menyadari Adanya Pelanggaran</i> .....	66
<i>Pengampunan Berarti Kesempatan untuk Menyatakan Kasih Kembali</i> .....	68
<i>Pengampunan Berarti Melepaskan Masa Lalu</i> .....	70
<i>Pengampunan Berarti Memperbarui Pertobatan</i> .....	71
<i>Pengampunan Berarti Akan Menemukan Kembali Komunita</i> .....	73
<i>Pengampunan Berarti Mengadakan Rekonsiliasi</i> .....	75
<b>E. PENGERTIAN PENGAMPUNAN YANG SALAH</b> .....	76
<i>Pengampunan Berarti Menempatkan Pemberi Ampun sebagai Pihak yang di Atas</i> .....	76
<i>Pengampunan Terjadi Satu Arah</i> .....	77
<i>Pengampunan Memutarbalikkan Perasaan</i> .....	78
<i>Pengampunan Mengabaikan Rasa Marah</i> .....	80
<i>Pengampunan Terjadi Tetapi Menutup Suatu Relasi yang Terbuka</i> .....	81
<b>F. ALASAN MENGAMPUNI</b> .....	81
<i>Mengampuni Membuat Hidup Lebih Adil</i> .....	82
<i>Mengampuni adalah Risiko yang Lebih Baik</i> .....	84
<i>Mengampuni adalah Lebih Kuat</i> .....	84
<i>Mengampuni adalah untuk Dapat Saling Mengampuni</i> .....	89
<b>G. MENGAMPUNI ORANG YANG SULIT UNTUK DIAMPUNI</b> ....	90
<i>Mengampuni Orang yang Tidak Kelihatan</i> .....	91
<i>Mengampuni Orang yang Tidak Peduli</i> .....	92

<i>Mengampuni Diri Sendiri</i> .....	93
<i>Mengampuni Orang Jahat</i> .....	94
<i>Mengampuni Tuhan</i> .....	95
H. FUNGSI PEMBIMBINGAN DALAM PELAYANAN PASTORAL .....	97
IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	99
A. KESIMPULAN .....	99
B. SARAN .....	106
APENDIKS .....	109
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	112





## DAFTAR SINGKATAN

PL	-	Perjanjian Lama
PB	-	Perjanjian Baru
NIV	-	New International Version
<i>EDNT</i>	-	<i>Exegetical Dictionary of the New Testament</i>
<i>TDNT</i>	-	<i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
<i>NIDOTTE</i>	-	<i>New International Dictionary of Old Testament</i>
EBC	-	The Expositor's Bible Commentary
NCBC	-	New Century Bible Commentary
NIVAC	-	New International Version Application Commentary
WBC	-	Word Biblical Commentary
ay.	-	ayat
bdk	-	bandingkan
ed.	-	editor
<i>et. al. (et alii)</i>	-	dengan orang lain
<i>ibid (ibidem)</i>	-	di tempat yang sama
ps.	-	pasal
vol.	-	volume

### Perjanjian Lama

Kel.	-	Keluaran
Im.	-	Imamat
Bil.	-	Bilangan
Ul.	-	Ulangan
Yos.	-	Yosua
1Sam	-	1 Samuel
1Taw.	-	1 Tawarikh
2Taw.	-	2 Tawarikh
Mzm.	-	Mazmur
Yes.	-	Yesaya
Yer.	-	Yeremia
Yeh.	-	Yehezkiel
Mi.	-	Mikha

## Perjanjian Baru

Mat.	-	Matius
Mrk.	-	Markus
Luk.	-	Lukas
Yoh.	-	Yohanes
2Kor.	-	2 Korintus



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mengampuni sesama merupakan suatu perintah Tuhan kepada setiap pengikut-Nya. Tuhan Yesus pun menjadikan pengampunan sebagai pusat dari pelayanan-Nya. Dengan jelas Alkitab mengajarkan bahwa kita harus mengampuni orang yang bersalah kepada kita karena kita pun telah menerima pengampunan dosa dari Tuhan. Karena Tuhan telah menghapus semua dosa maka kita pun semestinya dapat memberikan pengampunan dengan sempurna. Namun demikian, tindakan mengampuni, walaupun sepertinya sederhana, merupakan suatu hal yang sulit dilakukan. Hal ini disebabkan karena luka yang begitu dalam yang sangat menyakitkan dan membekas dalam kenangan.

Kemungkinan untuk mengalami rasa sakit hati akan terus ada karena hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari suatu hubungan pribadi yang mendalam. Ketika tercipta hubungan ini maka kita membuka hati terhadap luka yang dapat ditimbulkan akibat ketidaksetiaan atau pengkhianatan orang lain. Kemungkinan sakit hati ini juga dapat ditimbulkan oleh beberapa hal lain seperti: (1) berhubungan dengan apa yang telah mereka terima ketika mereka lahir, misalnya: dilahirkan dalam keadaan yang cacat, sehingga mereka menyalahkan alam bahkan Tuhan; (2) berhubungan dengan perbuatan orang lain yang tidak dikenal, misalnya: tindakan pemerkosaan atau pembunuhan

terhadap anggota keluarga; (3) berhubungan dengan kesalahan manusia (*human error*) seperti: kesalahan memberi resep obat sehingga mengakibatkan penyakit menjadi lebih parah.<sup>1</sup> Rasa sakit hati yang terus-menerus dapat mengakibatkan timbulnya kebencian yang dalam bahkan dapat menjadi salah satu penyebab gangguan kesehatan.<sup>2</sup> David. G. Benner dan Robert W. Harvey mengatakan bahwa proses pengampunan ini bukan saja memperbaiki hubungan antarsesama tetapi juga memberikan kesehatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampunan memberikan kekuatan pada sistem kekebalan tubuh dan menolong menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di pihak lain, orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk tidak dapat mengampuni mudah terserang penyakit termasuk penyakit kanker dan jantung.<sup>3</sup> Oleh karena itulah kita perlu melakukan pengampunan.

Menurut J. M. Brandsma, pengampunan adalah penguasaan terhadap pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tingkah laku yang negatif; tanpa mengabaikan yang terluka atau hak untuk terluka atau marah, tetapi memandang orang yang melakukan kesalahan dengan penuh penerimaan sehingga si pemberi ampun dapat disembuhkan.<sup>4</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat Brandsma, David Augsburger mendefinisikan pengampunan sebagai berikut: “pengampunan adalah penerimaan tanpa syarat.

---

<sup>1</sup>Lewis B. Smedes, *Mengampuni & Melupakan* (Jakarta: Mitra Utama, 1995) 7-28.

<sup>2</sup>Allison Kitchen, “Pengampunan: Kunci kepada Kesehatan yang Lebih Baik,” *Rumah Tangga & Kesehatan* (Juni 2002) 7-10; Charlotte VanOyen Witvliet, “Forgiveness and Health: Review and Reflections on Faith, Feeling, and Physiology,” *Journal of Psychology and Theology* 29/3 (Fall 2001) 212-224.

<sup>3</sup>David G. Benner and Robert W. Harvey, *Choosing the Gift of Forgiveness* (Grand Rapids: Baker, 1996) 12.

<sup>4</sup>J.M. Brandsma, “Forgiveness,” *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling* (ed. David G. Benner & Peter Hill; Grand Rapids: Baker, 1999) 468.

Pengampunan tidak saja menerima kesedihan hati yang anda rasakan, tetapi juga menerima orang yang sudah melakukannya dan menerima kerugian yang disebabkan oleh tindakan atau perkataan yang menyakitkan.”<sup>5</sup> Benner dan Harvey menjelaskan pula bahwa pengampunan ini bukan hanya memberikan kebebasan, kekuatan, kesegaran, kesembuhan tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan yang membawa pada transformasi hidup.<sup>6</sup> Lebih lanjut Brandsma mengatakan bahwa pengampunan bukanlah cara untuk mengabaikan kejahatan, tetapi merupakan suatu tindakan untuk menjaga terjadinya penyimpangan, dikarenakan kemarahan atau aspek marah yang tidak sehat, dengan demikian orang tersebut dapat memiliki pikiran tenang dan tubuh yang sehat.<sup>7</sup> Namun, kita sering menjumpai orang-orang yang memiliki pengertian pengampunan yang salah sehingga mereka tidak dapat memberikan pengampunan dengan benar.

Augsburger mengatakan bahwa di dalam memberi pengampunan yang benar harus terdapat: kesadaran akan adanya kesalahan, pernyataan ulang kasih, melupakan masa lalu, adanya pembaharuan, dan pemulihan hubungan. Ia juga mengatakan untuk tidak memberi pengampunan apabila pengampunan itu: menjadikan seseorang lebih superior dari orang yang bersalah, terjadinya satu arah, mengganggu perasaan, mengabaikan kemarahan, menutup adanya hubungan yang terbuka.<sup>8</sup> Namun demikian, kita juga perlu memahami ajaran firman Tuhan mengenai pengampunan yang benar. Oleh karena itulah sebagai seorang gembala kita perlu memiliki pemahaman mengenai

---

<sup>5</sup>David Augsburger, *Bebas Mengampuni* (Bandung: Kalam Hidup, 1988) 26.

<sup>6</sup>Benner and Harvey, *Choosing* 10-11.

<sup>7</sup>Brandsma, “Forgiveness” 468.

<sup>8</sup>David Augsburger, *Caring Enough to Forgive, Caring Enough to not Forgive* (California: Regal, 1982) 1:9-98, 2:9-75.

konsep pengampunan yang benar sesuai dengan Alkitab dan menolong mereka untuk dapat memberikan pengampunan yang benar dan tepat. Kita juga perlu memberikan bimbingan agar setiap orang yang kita layani dapat mengalami kesembuhan dari gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena krisis yang dialaminya,<sup>9</sup> sehingga mereka dapat kembali memiliki suatu hubungan yang baik dengan sesama.<sup>10</sup>

Namun demikian tidak semua gembala dapat memberikan bimbingan yang baik dan benar. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik mengenai bagaimana cara orang yang kita layani dapat memberikan pengampunan sesuai dengan firman Tuhan, dengan mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan psikologi mereka sehingga mereka pun dapat mengalami pertumbuhan rohani.<sup>11</sup>

Howard Clinebell mengatakan bahwa ada beberapa alasan pentingnya integrasi Alkitab di dalam praktek pelayanan: (1) karena Alkitab adalah sumber tradisi rohani dari kekristenan, maka hubungan yang erat dengannya dapat membantu kita untuk tetap berakar dalam keutuhan dari kebenarannya yang bersifat memelihara keutuhan; (2) berdialog terus-menerus dengan pemahaman Alkitabiah akan dapat melahirkan sikap dan kesadaran yang melengkapi penyembuhan dan pertumbuhan dalam diri para pendamping; (3) dalam bekerja dengan orang yang mempunyai latar belakang gambaran Alkitabiah yang hidup maka gambaran yang lama dan kebenaran dari Alkitab dapat digunakan

---

<sup>9</sup>Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 60.

<sup>10</sup>Kita dapat melihat bahwa pembahasan pengampunan sebagai batasan konsep antara psikologi, teologi dan pertumbuhan rohani sudah mulai ada sejak tahun 1990-an. Pada saat ini banyak praktisi dari berbagai perspektif secara eksplisit telah berpendapat bahwa pengampunan merupakan konsep klinis baik pada psikoterapi dan konseling rohani (Brandsma, "Forgiveness" 468).

<sup>11</sup>Clinebell, *Tipe-tipe* 63.



sebagai alat transformasi yang kreatif; (4) kebijaksanaan Alkitabiah tentang sifat dari keutuhan diperlukan untuk mengkritik, memperbaiki, dan memperkaya pengertian psikologis kontemporer tentang keutuhan, dalam beberapa hal penting, pengertian Alkitab lebih mendalam dan lebih realistik tentang keutuhan daripada psikologi-humanistik.<sup>12</sup> Dengan demikian penting sekali kita tetap menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam pelayanan pastoral kita.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa memberi pengampunan sangat penting bagi orang yang mengalami sakit hati atau luka batin. Ketika seseorang sulit untuk mengampuni maka dia akan sulit untuk menerapkan firman Tuhan yang memerintahkan untuk mengampuni orang yang bersalah, walaupun banyak kesalahan orang tersebut (Mat. 18:22; bdk. Yoh. 13:34-35). Ketika seseorang tidak dapat memberikan pengampunan maka ia memiliki salah satu penyebab mengapa ia tidak mengalami pertumbuhan rohani dengan baik. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menyusun skripsi dengan judul “Konsep Pengampunan Menurut Keempat Injil dan Implementasinya dalam Bimbingan Pastoral.”

## B. KEGUNAAN PENULISAN

Di samping pengalaman yang pernah penulis alami, ternyata kesulitan untuk mengampuni ini dialami pula oleh beberapa orang yang pernah penulis layani dalam pelayanan konseling. Penulis melihat bahwa ketika mereka sulit mengampuni maka luka batin mereka sulit untuk sembuh. Mereka perlu untuk mengambil suatu tindakan nyata

---

<sup>12</sup>Clinebell, *Tipe-tipe* 65.

supaya dapat lepas dari luka-luka batin tersebut yaitu tindakan pengampunan. Dengan membahas mengenai pengampunan ini, penulis berharap penulis (dan setiap rohaniwan) dapat memiliki konsep Alkitabiah yang dapat diimplementasikan di dalam bidang pelayanan pastoral khususnya pastoral konseling yang penulis minati.

### C. RUMUSAN MASALAH

Setiap manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Di dalam menjalani hubungan tersebut dapat saja seseorang mengalami sakit hati; bahkan kebencian, akibat perlakuan yang tidak baik atau tidak adil dari sesamanya. Namun demikian, sebagai seorang Kristen, kita harus terbebas dari rasa sakit hati atau kebencian tersebut. Untuk itu kita perlu memberikan pengampunan kepada orang yang telah berbuat salah tersebut. Memang pengampunan merupakan suatu hal yang tidak mudah namun sebagai pengikut Kristus kita harus memberi pengampunan sesuai dengan bentuk pengampunan yang Tuhan Yesus inginkan.

Untuk itu, pengampunan seperti apa yang Tuhan Yesus ingin kita lakukan? Mengapa kita harus mengampuni? Bagaimana melakukan pengampunan tersebut? Proses apa saja yang harus dilalui supaya dapat memberikan pengampunan yang sempurna? Bagaimana seorang gembala (*pastor*) membantu jemaatnya untuk dapat melalui proses ini?

### D. BATASAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan memaparkan etimologi dari kata pengampunan menurut PL, konsep pengampunan

menurut PL, etimologi dari kata pengampunan menurut PB khususnya keempat injil, serta konsep pengampunan yang ditinjau dari keempat injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Setelah itu dengan melihat fungsi dari pelayanan pastoral, penulisan akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagaimana tindakan pengampunan ini dapat dilakukan, proses yang harus dilalui, dengan melihat pula adanya kesalahan konsep mengenai pengampunan dan implementasinya dalam bimbingan pastoral.

#### E. TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis dengan tujuan, agar:

1. Setiap orang Kristen dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep pengampunan dan dapat melakukan pengampunan itu secara pribadi.
2. Setiap rohaniwan, khususnya para gembala, dapat memiliki kemampuan untuk dapat menolong setiap jemaatnya melakukan pengampunan.

#### F. METODE PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan cara melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka. Pemaparan masalah dan fakta akan diberikan berdasarkan sumber-sumber penulisan yang ada. Dalam skripsi ini penulis akan melakukan analisa terhadap fakta dan masalah yang ada serta mengajukan beberapa solusi berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis akan menuangkan ide tulisan dan analisa terhadap masalah ini berdasarkan analisa terhadap sumber-sumber penulisan. Sumber-sumber penulisan ini akan diambil dari berbagai macam buku, jurnal, artikel, majalah, serta bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bab pertama penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk menelitinya, yang diikuti kegunaan penulisan, rumusan penulisan, batasan masalah, tujuan ditulisknya skripsi ini, metode penulisan yang dipakai penulis, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam bab yang kedua, penulis akan memaparkan konsep pengampunan menurut keempat injil, yang dimulai dengan penjelasan etimologi kata pengampunan dan konsep pengampunan menurut PL. Selanjutnya akan dibahas mengenai etimologi kata pengampunan dan konsep pengampunan menurut keempat injil, yaitu mengenai pengampunan Allah adalah dasar untuk dapat mengampuni, mengampuni sebagai bukti kasih kepada Allah dan kepada manusia, mengampuni supaya mendapatkan pengampunan Allah dan pengampunan yang menghasilkan rekonsiliasi.

Pada bab yang ketiga, penulis akan membahas implementasi konsep pengampunan dalam bimbingan pastoral. Pembahasan akan dimulai dengan respons psikologi dari luka emosional, dan dilanjutkan dengan dibahasnya bagaimana penyembuhan luka emosional, tahap pemberian pengampunan, pengertian pengampunan yang benar dan yang salah, alasan mengampuni, pengampunan kepada orang yang sulit untuk diampuni, dan diakhiri dengan pembahasan fungsi pembimbingan dalam pelayanan pastoral.

Pada bab keempat yang merupakan bab penutup, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian penulis dan akan diakhiri dengan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.